

METODE DAKWAH DALAM MEMBANGUN RELIGIOSITAS MASYARAKAT

Mira Fauziah

(Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Abstrak

Religiositas berasal dari Bahasa Inggris religion yang berarti agama, kata religious artinya yang berharga dengan agama, beragama, dan beriman. Dilihat dari asal katanya kata religiositas mempunyai padanan kata dari Bahasa Indonesia dengan kata agama dan dari Bahasa Arab dengan kata al-Din. Al-Din (Bahasa Semit) berarti undang-undang atau hukum, dalam Bahasa Arab al-Din berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. dapat diambil kesimpulan bahwa agama adalah pengakuan manusia tentang adanya kekuatan gaib yang berada di luar dirinya, manusia mempunyai hubungan dengan kekuatan gaib itu, lalu kekuatan gaib itu menguasai, mempengaruhi perbuatan manusia. Selanjutnya, manusia mengakui dirinya lemah dan takut, dengan demikian ia mengakui adanya kewajiban untuk memujanya. Jika manusia telah dapat mengkondisikan jiwanya seperti tersebut di atas maka dapat dikatakan agama telah masuk ke dalam jiwanya. Dengan demikian manusia tersebut adalah orang beragama. Dengan kata lain orang tersebut telah mencapai tahap religius.

Kata kunci: religiusitas, masyarakat

A. Pendahuluan

Istilah religiositas berasal dari kata religi dan religius yang pengertiannya dipadankan dengan artinya kata agama dan *al-Din*. Agama memiliki dua dimensi yaitu pertama sebagai kepercayaan pada sesuatu yang ghaib dan adanya hari akhirat yang kekal, kedua sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Dalam sejarah agama diakui sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, di mana manusia menggunakan segenap kemampuannya untuk mencari eksistensi Tuhan. Lalu untuk memenuhi kebutuhan batinnya tersebut manusia menginterpretasikan dan menciptakan sendiri bagaimana bentuk dan cara penyembahan Tuhan yang ideal. Setelah itu Tuhan mengutus Rasul-Nya dan menurunkan wahyu kepadanya untuk memberi petunjuk tentang tata cara mempercayai dan menyembah Tuhan secara benar.

Karena agama merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia maka agama perlu ditanamkan pada jiwa anak sejak usia dini. Jika agama telah masuk ke dalam batin

seorang anak dan anak sudah dibiasakan latihan-latihan keagamaan sejak kecil maka saat dewasa ia akan semakin merasakan kebutuhan terhadap agama.

Pada dasarnya setiap orang mengakui percaya pada salah satu agama namun tingkat kepercayaannya berbeda-beda. Orang yang beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik maka agama belum bisa membantunya menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi. Di sinilah nilai religiositas perlu dibangun dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun masyarakat. Membangun nilai religiositas dalam kehidupan mencakup tiga aspek yaitu *knowledge*, *behaviour* dan *skill*. Makalah ini coba menjelaskan bagaimana membangun religiositas dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pengertian Religiositas

Religiositas berasal dari Bahasa Inggris *religion* yang berarti agama, kata *religious* artinya yang berharga dengan agama, beragama, dan beriman.¹⁵³ Selain itu, satu sumber menyebutkan kata religiositas berasal dari bahasa latin *Religio* yang berasal dari kata *religare* berarti mengikat. Religius menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang yang butuh ketaatan dan memberi imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata religi artinya kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme, dsb), agama. Kata religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi.¹⁵⁴ Pada tahap selanjutnya kata religi berakulturasi dengan Bahasa Inggris menjadi religiositas.

Dilihat dari asal katanya kata religiositas mempunyai padanan kata dari Bahasa Indonesia dengan kata agama dan dari Bahasa Arab dengan kata *al-Din*. Agama artinya sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Islam, Kristen, Budha). Beragama berarti menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama).¹⁵⁵

Al-Din (Bahasa Semit) berarti undang-undang atau hukum, dalam Bahasa Arab *al-Din* berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Dari kata *relegere* (Bahasa Latin) berarti mengumpulkan atau membaca, atau mengikat. Dari bahasa

Sanskerta *a* artinya tidak dan *gam* artinya pergi, agama artinya tidak pergi, bermaksud tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.¹⁵⁶

Dengan demikian menurut Harun Nasution intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Harun Nasution agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatna manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁵⁷
9. ang rasul.¹⁵⁷

Selanjutnya Harun Nasution merumuskan empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu:

1. Keyakinan adanya kekuatan gaib yang berada di atas kekuatan manusia.
2. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan buruk manusia.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia yang terlihat dalam bentuk penyembahan.
4. Paham akan adanya yang kudus dan suci.¹⁵⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa religius adalah sebuah sikap beragama seseorang yang telah berada pada tahapan pengakuan manusia tentang

adanya kekuatan gaib yang berada di luar dirinya, manusia mempunyai hubungan dengan kekuatan gaib itu, lalu kekuatan gaib itu menguasai, mempengaruhi perbuatan manusia. Selanjutnya, manusia mengakui dirinya lemah dan takut, dengan demikian ia mengakui adanya kewajiban untuk memujanya.

Dalam perspekti keilmuan, religius adalah bagian dari kajian ilmu psikologi. *Religious resignation* diartikan sebagai kepasrahan diri secara agamawi, pembuangan dan peniadaan kemauan.¹⁵⁹ Dari sudut pandang tersebut religius hampir berdekatan artinya dengan mistisisme dalam Islam.

Ahli psikologi Wulf sebagaimana yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam pernah memberikan pengertian religiusitas, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam masyarakat. Religiusitas adalah suatu keadaan di mana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepadanya manusia merasa tergantung dan berserah diri.¹⁶⁰

Agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih mencakup aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, sikap personal yang sulit dieksplorasi oleh orang lain karena perilaku jiwa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.

Oleh karena itu, religiusitas lebih mengatasi dan lebih mendalam dari agama yang tampak formal atau resmi. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan pelaksanaan atas agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan agama yang diyakininya, dalam wujud ketaatan kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

C. Teori tentang Sumber Jiwa Agama

Hampir seluruh ahli Ilmu jiwa sependapat bahwa manusia mempunyai kebutuhan fisik dan psikis yang sama kuatnya bahkan pada kondisi tertentu kebutuhan psikis melebihi kebutuhan fisik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli jiwa ditemukan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan itu melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Kebutuhan tersebut bersifat kodrati yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan.¹⁶¹

Keinginan manusia untuk mencintai dan dicintai Tuhan terdapat pada setiap individu manusia dari setiap golongan, masyarakat, yang primitif, yang modern, pada anak-anak, dewasa hingga lanjut usia. Para ahli ilmu jiwa berkesimpulan bahwa pada setiap individu manusia mempunyai jiwa agama. Mereka mengemukakan beberapa teori tentang sumber jiwa agama sebagai berikut:

1. Teori monistik

Teori monistik berpendapat bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Selanjutnya sumber tunggal manakah yang paling dominan dapat dilihat dari pendapat para ahli berikut:

- a. Thomas van Aquino, mengemukakan bahwa yang menjadi sumber jiwa agama adalah berpikir. Manusia mengakui adanya Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikir untuk mencari Tuhan.
- b. Fredrick Hegel, berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi.
- c. Fredrick Schleimacher, berpendapat bahwa yang menjadi sumber jiwa agama adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah. Dengan konsep ini maka timbullah upacara untuk meminta perlindungan kepada Tuhan.
- d. Rudolf Otto, berpendapat bahwa sumber jiwa agama adalah rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, oleh R. Otto diistilahkan dengan *numinous*.

- e. Sigmund Freud, berpendapat bahwa sumber jiwa agama adalah *libido sexuil* (naluri seksual). Berdasarkan *libido* ini timbullah ide tentang Tuhan dan upacara keagamaan setelah melalui proses berikut:
- 1). *Oedipoes Complex*, yakni mitos Yunani Kuno yang menceritakan bahwa karena perasaan cinta kepada ibunya maka *Oedipoes* membunuh ayahnya. Setelah ayahnya mati maka timbullah rasa bersalah (*sense of guilty*).
 - 2). *Father Image* (citra bapak), setelah membunuh ayahnya dan dihantui rasa bersalah maka timbul penyesalan. Lalu keluar ide untuk membuat suatu cara untuk menebus kesalahan. Setelah itu muncul keinginan untuk memuja arwah ayah yang telah dibunuh karena khawatir akan dibalas oleh arwah tersebut. Jadi menurut Frued agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia.
- f. William Mac Dougall, berpendapat bahwa sumber jiwa agama merupakan kumpulan dari beberapa instink. Menurutnya instink khusus sebagai sumber agama tidak ada. Pada diri manusia terdapat 14 macam instink, maka agama muncul dari dorongan instink secara terintegrasi. Teori instink agama ini banyak mendapat bantahan dari para ahli psikologi agama. Alasannya adalah jika agama merupakan instink maka setiap orang tanpa harus belajar agama akan terdorong secara spontan ke gereja begitu mendengar bunyi lonceng gereja, tetapi kenyataannya tidak demikian.¹⁶²

Dari uraian di atas dapat dikatakan para ahli sepakat bahwa setiap manusia mempunyai sumber jiwa agama. Namun mereka berbeda pendapat tentang mana sumber jiwa agama yang lebih dominan dan berkembang dalam jiwa manusia. Dari tinjauan mereka ada yang menyebutkan sumber jiwa agama berasal dari berpikir, pengetahuan, perasaan kagum, ketergantunagn, libido dan instink. Pada hakekatnya pendapat tersebut satu sama lain saling mendukung untuk memperkaya teori.

2. Teori *Faculty*

Teori ini berpendapat bahwa sumber jiwa agama manusia tidak bersumber pada satu faktor tunggal tetapi terdiri dari beberapa sumber, antara lain fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).

- a. Cipta (*reason*), merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Melalui cipta orng dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan terhadap

- stimulan tertentu. Dalam lembaga-lembaga keagamaan yang menggunakan ajaran berdasarkan jalan pikiran yang sehat fungsi berpikir sangat diutamakan.
- b. Rasa (*emotion*), yaitu suatu kekuatan dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam tingkah laku seseorang. Agama yang hanya didukung oleh *reason* tanpa *emotion* akan terasa hampa.
 - c. Karsa (*will*), merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia yang mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Walaupun agama telah didukung oleh *reason* dan *emotion* namun tanpa *will* agama bisa tidak terwujud dalam kehidupan manusia. Suatu kepercayaan yang dianut tidak akan berarti sama sekali apabila dalam kepercayaan itu *will* tidak berfungsi secara wajar.¹⁶³

Dari dua teori tentang sumber jiwa agama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap jiwa manusia mempunyai potensi untuk beragama. Ketika manusia menggunakan akalnyanya untuk berpikir dan menggunakan perasaannya ia akan menyadari dengan akal dan perasaannya bahwasanya Tuhan itu ada. Lalu muncul keinginannya untuk mengungkapkan rasa percaya kepada Tuhan dan mengungkapkan rasa kekaguman terhadap kekuasaan Tuhan dengan cara menyembahnya, mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Pilihan batinnya menempuh jalan Tuhan membuatnya bahagia dan terbebas dari sifat-sifat buruk yang memperbudaknya. Sikap batin manusia pada tingkatan inilah yang dapat disebut religius.

D. Kriteria Orang yang Matang Beragama

Temuan psikologi agama menyatakan bahwa latar belakang psikologis baik yang diperoleh berdasarkan faktor intern maupun ekstern memberi ciri pada pola tingkah dan sikap seseorang dalam bertindak. Selanjutnya pola ini mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama. Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu tipe orang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa.¹⁶⁴

1. Tipe Orang Sakit Jiwa (*The Sick Soul*)

Sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya adalah orang

yang meyakini suatu agama melaksanakan ajaran agama bukan karena kematangan beragama yang berkembang sejak kecil hingga dewasa, tetapi karena penderitaan batin seperti musibah atau konflik batin lainnya. Mereka terkadang secara mendadak dapat menunjukkan sikap yang taat hingga ke sikap yang fanatik terhadap agama yang diyakininya. William James menyebut mereka dengan istilah *the suffering*.

William Starbuck berpendapat bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama yaitu intern (*the sick soul*) dan faktor ekstern (*the suffering*).

a. Faktor intern, seperti temperamen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan, dan jauh dari Tuhan menyebabkan timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim. Ciri-ciri sikap keagamaan orang tersebut adalah:

- 1). Pesimis. Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung pasrah diri kepada nasib. Mereka tahan menderita bahkan dengan penderitaan mereka dapat meningkatkan ketaatan.
- 2). *Introvert*. Segala penderitaan selalu dihubungkan dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Oleh karena itu mereka berusaha menebus kesalahan dengan mendekati diri pada Tuhan.
- 3). Menyenangi paham yang ortodoks. Karena pengasuh sifat yang pesimis dan *introvert* maka mendorong mereka berpaham konservatif dan ortodoks.
- 4). Mengalami proses keagamaan secara nograduasi yaitu keyakinan beragama muncul secara mendadak dan tiba-tiba.

b. Faktor ekstern, seperti musibah dan kejahatan dapat mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak

2. Tipe Orang yang Sehat Jiwa (*Healthy-Minded-Ness*)

Ciri dan sifat keagamaan pada orang yang sehat jiwa menurut William Starbuck adalah:

- a. Optimis dan gembira. Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala dianggap sebagai hasil jerih payahnya, sedangkan musibah karena keteledorannya bukan karena peringatan akibat perbuatan dosa.
- b. Ekstrovert dan tak mendalam. Orang sehat jiwa mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati. Mereka selalu berpandangan ke luar dan

membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran agama yang terlalu rumit.

- c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal. Mereka cenderung bersikap antara lain:
 - 1). Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku
 - 2). Menunjukkan sikap keagamaan yang lebih bebas.
 - 3). Selalu berpandangan positif.¹⁶⁵

Teori yang dikemukakan oleh William James dan William Starbuck di atas menunjukkan bahwa kematangan beragama seseorang tergantung pada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa gangguan jiwa yang dirasakan seseorang sehingga ia menjalani agama sebagai solusi pemulihan jiwanya. Sedangkan faktor ekstern adalah berbentuk kejadian yang tidak menguntungkan dirinya seperti musibah atau kejahatan yang dilakukan sendiri sehingga mengganggu jiwanya, lalu timbul keinginan untuk bertaubat.

Realita dalam kehidupan sehari-hari ditemukan bahwa kedua faktor ini sangat menentukan bagaimana kematangan beragama seseorang. Tidak selamanya orang yang beragama karena dorongan konflik batin itu tidak matang dalam menjalankan ajaran agama, karena kadang-kadang konflik batin yang dialami seseorang dapat mendorongnya untuk kembali mendekati Tuhan.

E. Fungsi Agama dalam Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari dapat diperhatikan bagaimana perbedaan antara orang yang beragama dan tidak beragama. Pada wajah orang yang beragama terlihat ketentraman batin, tenang dan tawadhu'. Mereka tidak merasa gelisah, cemas dan merasakan gangguan kejiwaan lainnya. Apabila terjadi masalah dalam kehidupannya ia akan sabar, tenang dan tawakkal kepada Allah sehingga tidak putus asa. Sedangkan orang yang tidak beragama sangat mudah terganggu dengan kondisi yang tidak stabil. Jika menghadapi masalah ia cepat panik, bingung dan putus asa bahkan dapat mengalami sakit jiwa. Akibat yang lebih fatal adalah dapat melakukan bunuh diri atau membunuh orang lain. Dengan demikian agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Zakiah Daradjat menyebutkan ada tiga fungsi agama dalam kehidupan yaitu agama berfungsi memberikan bimbingan dalam hidup,

sebagai penolong dalam kesukaran dan dapat menentramkan batin.¹⁶⁶ Selain tiga hal tersebut agama juga dapat berfungsi sebagai pengendali moral seseorang.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan. Kepribadian yang agamis akan mengatur sikap dan tingkah secara otomatis dari dalam. Ketika seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya maka keyakinannya yang kuat pada agama akan membimbingnya untuk berpikir positif dan berjiwa besar.

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis, dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dihadapinya akan sangat menggelisahkan batinnya. Mungkin ia akan menimpakan kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya. Menurut para ahli ilmu jiwa sikap dan cara orang menghadapi kesukaran berbeda-beda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kepribadiannya dan kepercayaannya terhadap lingkungannya. Apabila kepribadiannya cukup sehat dan lingkungan tempat hidupnya mendukung dan memberi rasa aman kepadanya maka kesukaran itu akan kurang terasa olehnya sehingga ia tidak akan panik menghadapinya.

Agama dapat menjadi pegangan dalam kehidupan manusia. Seseorang yang kuat dalam beragama tidak mudah terombang-ambing hidupnya karena masalah yang dihadapi. Ketika jiwanya gelisah maka agama akan memberi jalan dan menenangkan hatinya. Seberat apapun masalah dalam hidupnya ia akan menghadapinya dengan perasaan tenang karena selalu mengharap pertolongan dari Allah. Ia yakin pasti Allah akan memberinya jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

F. Membangun Religiositas dalam kehidupan Bermasyarakat

Dari beberapa teori psikologi agama di atas dapat dirumuskan bagaimana membangun religiositas dalam kehidupan individu dan masyarakat. Membangun religiositas dalam kehidupan mencakup tiga ruang lingkup yaitu *knowledge* (pengetahuan tentang agama), *behaviour* (sikap beragama) dan *skill* (keahlian beragama).

Membangun religiositas melalui *knowledge* adalah dengan memberi bekal pendidikan agama kepada generasi muda sejak usia dini. Dalam agama Islam pengetahuan

agama yang wajib diberikan kepada anak mencakup pengetahuan tentang tauhid, syariah dan pengetahuan tentang akhlak.

Tauhid adalah pengetahuan tentang Allah. Ilmu ini mengajarkan bagaimana membangun kepercayaan yang benar kepada Allah dengan segala konsekuensi logisnya akibat kepercayaan yang benar kepada Allah. Syariah adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan penyembahan yang benar kepada Allah dan bagaimana membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Pengetahuan tentang akhlak adalah pengetahuan tentang moral. Nabi Muhammad Saw menyatakan dalam sebuah hadits bahwa beliau diutus ke dunia ini dengan tujuan memperbaiki akhlak umat manusia. Standar moral yang baik adalah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Mencakup di dalamnya berakhlak kepada Allah melalui ibadah yang benar, berakhlak kepada sesama manusia dengan menyambung tali silaturahmi dan hubungan yang baik, dan berakhlak kepada alam semesta dengan cara menjaga keindahan, kebersihan, dan kelestarian alam semesta termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Membangun religiositas melalui *behaviour* adalah dengan cara melakukan amal saleh atau ritual. Amal saleh adalah semua amal ibadah yang dilakukan oleh umat Islam. Amal saleh merupakan manifestasi dari iman. Oleh karena itu al-Quran sering menyebut iman dan amal saleh secara beriringan. Islam tidak memandang iman terpisah dari amal saleh, bahkan al-Quran menyebut amal saleh sebagai tanda iman. QS. 23: 1-2 menyebutkan: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya.*”

Semua agama mempunyai dimensi ritual ini. Bahkan ada seorang sosiolog menyebutkan bahwa dari semua agama terdapat beberapa dimensi yaitu dimensi intelektual, ritual, mistik dan sosial. Dimensi intelektual berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan kita tentang agama. Dimensi mistik berkaitan dengan tata cara mendekati Tuhan. Dimensi ritual berkenaan dengan ritus-ritus untuk menyembah Tuhan. Sedangkan dimensi sosial merupakan aturan-aturan untuk hidup bermasyarakat.¹⁶⁷

Dengan demikian amal saleh dalam Islam tidak hanya didorong pada pelaksanaan ibadah *mahdhah* semata-mata, akan tetapi diharapkan seorang muslim dapat melaksanakan juga ibadah sosial dengan jumlah yang seimbang kalau tidak dikatakan lebih banyak.

Membangun religiositas melalui *skill* adalah bagaimana membangun moralitas umat Islam dengan baik. Konsep moral dalam Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran

sangat mirip dengan prinsip-prinsip yang mendasari kode etik masyarakat yang telah tertata baik. Peraturan-peraturan khusus ditetapkan sesuai dengan hal-hal yang diterima secara universal berupa suara hati, kebajikan, kemuliaan, kesetiaan, dan rasa tanggung jawab. Perintah moral yaitu apa yang harus dilakukan dan dihindari oleh seorang muslim. Dalam al-Quran disebut sifat-sifat moral yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah beramal shaleh, menghindari dosa, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, jujur dan mencela kebohongan, sederhana dan menjauhi sifat boros, adil, lemah lembut dalam berbicara, menghindari perkataan yang buruk dan fitnah, sedia memaafkan, menghindari keangkuhan dan kesombongan, sabar, mengendalikan diri dan waspada, tidak kejam, sedia bertindak sebagai penengah dan pembuat perdamaian, berpegang teguh pada keimanan, setia, dermawan, berbakti pada kedua orang tua, berbuat baik kepada seluruh tetangga dan kerabat, sederhana, melaksanakan sumpah, dan menghindari sumpah palsu. Sifat yang paling mulia adalah taqwa.¹⁶⁸

Aturan mengenai moral sosial muncul pada beberapa ayat. Seorang muslim tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa izin. Ia harus memberi salam kepada muslim lainnya dan menjawabnya dengan sopan. Memberi tempat duduk dalam majlis bagi orang yang baru datang. Kaum wanita diharuskan mematuhi aturan dalam berpakaian, perhiasan dan sikap terhadap kaum pria. Al-Quran memerintahkan kaum wanita mukmin menundukkan pandangan mereka, memelihara kesucian, menutupi perhiasan mereka kecuali yang biasa terlihat, mengulurkan kerudung hingga ke dada mereka.¹⁶⁹

QS. 49 seluruhnya terdiri dari nasehat moral dan sosial. Orang-orang mukmin karena takut kehilangan ridha Allah harus menahan diri agar tidak bersikap lancang di hadapan rasul, tidak meninggikan volume suaranya lebih dari suara nabi, dan tidak memanggil beliau dari luar kamar beliau. Mereka harus menghindar dari mendengar omong kosong dan berita bohong, mengolok-olok dan mencemarkan nama baik, memanggil dengan gelar buruk, memfitnah, memata-matai, dan saling berprasangka. Mereka harus berusaha mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai dari kalangan orang-orang mukmin, dan harus saling menumbuhkan rasa persahabatan dan saling memahami antar sesama manusia. Mereka harus mengamalkan akidah yang lurus dan tidak hanya beriman di bibir saja.

Semua ayat dalam QS.49 tersebut berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan situasi-situasi yang nyata. Perkataan keji dalam bentuk apapun tidak disukai oleh Allah.

Perkataan keji ini tidak hanya terbatas pada fitnah yang secara khusus dicela dalam surah 68 dan 104. Perbuatan keji mencakup pula menceritakan di hadapan khalayak perkataan atau perbuatan keji seseorang. QS. 4: 104 yang melarang memaki sekalipun terhadap berhala.

G. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata *religious* artinya yang berharga dengan agama, beragama, dan beriman. Kata religiositas berasal dari bahasa latin *Religio* yang berasal dari kata *religare* berarti mengikat. Religius menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang yang butuh ketaatan dan memberi imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Walaupun kata religiositas dipandang sama artinya dengan makna agama, namun kedua kata ini berbeda dari segi penerapannya. Kata agama lebih bersifat formal sebagai sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang, sementara kata religiositas punya makna yang lebih dalam sebagai bentuk keyakinan mendalam, ketaatan kepada Allah. Dalam perspekti keilmuan, religius adalah bagian dari kajian ilmu psikologi. *Religious resignation* diartikan sebagai kepasrahan diri secara agamawi, pembuangan dan peniadaan kemauan. Dari sudut pandang tersebut *religious* hampir berdekatan artinya dengan mistisisme dalam Islam.

Ahli psikologi Wulf sebagaimana yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam pernah memberikan pengertian religiusitas, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam masyarakat. Religiusitas adalah suatu keadaan di mana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepadanya manusia merasa tergantung dan berserah diri.

Membangun religiositas dalam kehidupan mencakup tiga ruang lingkup yaitu *knowledge* (pengetahuan tentang agama), *behaviour* (sikap beragama) dan *skill* (keahlian beragama). Membangun religiositas melalui *knowledge* adalah dengan memberi bekal pendidikan agama kepada generasi muda sejak usia dini. Dalam agama Islam pengetahuan agama yang wajib diberikan kepada anak mencakup pengetahuan tentang tauhid, syariah dan pengetahuan tentang akhlak.

Membangun religiositas melalui *behaviour* adalah dengan cara melakukan amal saleh atau ritual. Amal saleh adalah semua amal ibadah yang dilakukan oleh umat Islam. Amal saleh merupakan manifestasi dari iman. Oleh karena itu al-Quran sering menyebut iman dan amal saleh secara beriringan.

Membangun religiositas melalui *skill* adalah bagaimana membangun moralitas umat Islam dengan baik. Konsep moral dalam Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran sangat mirip dengan prinsip-prinsip yang mendasari kode etik masyarakat yang telah tertata baik. Peraturan-peraturan khusus ditetapkan sesuai dengan hal-hal yang diterima secara universal berupa suara hati, kebajikan, kemuliaan, kesetiaan, dan rasa tanggung jawab.

Catatan Akhir

¹⁵³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-29, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 476

¹⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 830

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 10

¹⁵⁶ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 9-10

¹⁵⁷ *Ibid.*, hal. 10

¹⁵⁸ Harun Nasution, *Filsafat...*, hal. 13

¹⁵⁹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Cet. Ke-5, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 427

¹⁶⁰ <http://www.referensimakalah.com/2013/06/religiusitas-perbedaan-agama-dan.html>

¹⁶¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 53

¹⁶² Jalaluddin, *Psikologi...*, hal. 54-56

¹⁶³ Jalaluddin, *Psikologi...*, hal. 56-58

¹⁶⁴ Jalaluddin, *Psikologi...*, hal. 118

¹⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hal. 49

¹⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Cet. Ke-14, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 257

¹⁶⁸ Faruq sherif, *Al-Quran menurut Al-Quran*, terj. Assagaf dan NurHidayah, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 225

¹⁶⁹ QS. 24: 31